

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam kerja lapangan ini adalah fenomenologi sosial. Fenomenologi sosial adalah sebuah perspektif sosiologi yang berfokus pada bagaimana individu memaknai dunia kehidupan sehari-hari mereka. Sederhananya, aliran ini tidak melihat masyarakat sebagai benda mati yang kaku melainkan sebagai hasil dari interaksi dan kesadaran manusia. Ada empat konsep kunci dalam fenomenologi sosial.¹⁴⁰ Pertama, konsep dunia kehidupan (*lifeworld*). Ini adalah dunia sehari-hari yang kita anggap wajar (*taken for granted*). Kedua, konsep intersubjektivitas. Fenomenologi percaya bahwa realitas sosial itu persilangan pemahaman dan pengalaman antar individu. Ketiga, konsep tipifikasi. Manusia tidak bisa memproses setiap hal baru secara mendetail. Oleh karena itu, manusia membuat tipifikasi atau pengelompokan. Keempat, konsep kognitif. Pengetahuan adalah himpunan pengalaman dan informasi yang diwarisi setiap manusia dari orang tua, guru, dan lingkungan yang akan digunakan untuk menavigasi hidup.

Dalam konteks fenomenologi sosial, fokus penelitian terbesar curahkan kepada dunia kehidupan empiris (*reallife*) yang dialami secara sadar dan wajar oleh para perempuan Wahdah Islamiyah di Manado. Tidak sampai di situ, peneliti juga terus mencari tahu bagaimana mereka membangun realitas sosial melalui interaksi dan interpretasi. Sebab, dalam fenomenologi sosial, sebagaimana yang diajukan oleh Schutz bahwa tindakan manusia dipahami melalui dua motif utama.¹⁴¹ Pertama, motif agar" (*in-order-to motive*). Pada fase ini, peneliti mengkaji tujuan apa yang ingin mereka capai di masa depan. Kedua, motif "sebab"

¹⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 2012, 271-304.

¹⁴¹ Stefanus Nindito. Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2 (1) 2005, 1-17

(*because of motive*). Pada fase ini, peneliti menelusuri terkait latar belakang atau pengalaman masa lalu yang mendorong tindakan para perempuan Wahdah Islamiyah tersebut. Penelitian fenomenologi sosial peneliti tetapkan berdasarkan beberapa pertimbangan akademik. Pertama, penelitian fenomenologi sosial sangat cocok untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif individu atau kelompok terhadap suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan Wahdah Islamiyah di Manado mencari, dan memaknai identitas keislaman di masa lalu, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk tindakan mereka dalam jihad tarbiyah. Kedua, penelitian fenomenologi sosial memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna dan pengalaman yang mungkin tidak terlihat secara langsung atau tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif.

Ketiga, pada umumnya, diskursus keislaman seringkali melibatkan keragaman interpretasi teks dan manifestasi praktik keagamaan dalam berbagai budaya Muslim. Oleh karenanya, penelitian fenomenologi sosial sangat sesuai untuk menjelajahi ranah ini karena memungkinkan peneliti untuk memahami konteks spesifik dan perspektif unik dari setiap individu atau kelompok, seperti perempuan Wahdah Islamiyah di Manado, dalam mencari, memahami dan menerapkan ajaran keislaman dalam budaya kesalehan beragama pada kehidupan sehari-hari. Keempat, penelitian fenomenologi sosial membantu peneliti untuk menelusuri proses pembentukan motif dan praktik jihad tarbiyah termasuk dinamika interaksi antara perempuan Wahdah Islamiyah dengan literatur keislaman, peristiwa sosial dan budaya internet. Kelima, pasca reformasi, perempuan Wahdah Islamiyah di Manado mengalami dinamika dan tantangan dalam mempertahankan identitas dan perannya di tengah perubahan sosial dan politik. Penelitian fenomenologi sosial memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perubahan tersebut berkontribusi bagi penguatan motif dan praktik jihad tarbiyah untuk menjawab isu-isu kontemporer.

Adapun tiga pendekatan sentral yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah pendekatan institusionalisme, integralisme Islam dan fiqih kontekstual. Pertama, pendekatan institusional Joseph Schumpeter menekankan pada peran institusi, inovasi, dan kewirausahaan sebagai motor penggerak perubahan sosial dan ekonomi.¹⁴² Dalam konteks organisasi keagamaan seperti Wahdah Islamiyah, pendekatan ini sangat relevan untuk membedah bagaimana sebuah gerakan melakukan ekspansi dan relokasi pusat kekuasaannya. Schumpeter tidak melihat institusi sebagai sesuatu yang statis, melainkan sebagai ekosistem yang berevolusi melalui proses penghancuran kreatif (*creative destruction*). Di sisi lain, bagi Schumpeter, wirausahawan bukan sekadar pedagang, melainkan agen perubahan yang memperkenalkan kombinasi baru seperti produk, metode, atau wilayah pemasaran. Dalam konteks Wahdah Islamiyah, ini merujuk pada elit organisasi (ulama/pimpinan) yang memiliki visi ekspansif.

Dalam pendekatan institusional, seorang inovator akan mencari pasar yang memiliki daya dukung paling besar. Manado, sebagai wilayah dengan mayoritas penduduk non-Muslim, ruang gerak untuk melakukan ekspansi institusional dan kaderisasi masif bagi organisasi berbasis dakwah Islam memiliki batasan sosiologis tertentu. Sedangkan Makassar dipandang sebagai pusat gravitasi Islam di Kawasan Timur Indonesia. Migrasi ini merupakan keputusan strategis (*entrepreneurial act*) untuk memperbanyak cabang organisasi ke lingkungan yang memiliki modal sosial dan demografi yang lebih mendukung pertumbuhan lembaga pendidikan dan dakwah. Selanjutnya, bagi Schumpeter, institusi berfungsi sebagai kerangka kerja yang menyediakan legitimasi dan stabilitas. Namun, pertumbuhan sering kali menuntut perubahan struktur lama untuk mengakomodasi kebutuhan baru.

Makassar adalah pusat transportasi dan ekonomi di Indonesia Timur. Secara institusional, posisi ini memudahkan mobilisasi kader dan distribusi materi dakwah ke seluruh wilayah Indonesia termasuk Manado. Di sisi lain, membangun

¹⁴² Agnes Festré & Pierre Garrouste. Rationality, Behavior, Institutional, and Economic Change in Schumpeter. *Journal of Economic Methodology*, 15(4), 2018, 365-390.

basis di Makassar memberikan organisasi akses lebih besar terhadap elit politik dan birokrasi regional, yang merupakan elemen kunci dalam kerangka institusional untuk menjamin keberlangsungan organisasi.

Kedua, pendekatan integralisme Islam dalam perspektif Hasan Al-Banna adalah sebuah paradigma yang memandang bahwa Islam bukan sekadar agama ritual (hubungan manusia dengan Tuhan), melainkan sebuah sistem yang menyeluruh (*komprehensif*) yang menyatukan seluruh aspek kehidupan.¹⁴³ Dalam pandangan ini, tidak ada pemisahan antara aspek spiritual (agama) dan profan (duniawi) seperti politik, ekonomi, hukum, dan sains. Semua elemen tersebut berada dalam satu kesatuan di bawah payung wahyu Tuhan. Ada empat konsep kunci untuk mengoperasionalkan pendekatan ini (1) Kesatuan agama dan negara (*din wa dawlah*). Salah satu pilar utama integralisme adalah keyakinan bahwa agama dan negara tidak bisa dipisahkan. Islam dianggap menyediakan prinsip-prinsip dasar dalam bernegara. Agama sebagai panduan moral dan sumber hukum primer. Sedangkan Negara sebagai alat untuk mengimplementasikan ajaran agama dan menjaga kemaslahatan umat.

(2) Tauhid sebagai fondasi integrasi. Konsep ini berakar pada prinsip totalitas iman. Karena Tuhan itu satu, maka kebenaran pun satu. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan, etika, dan hukum harus bermuara pada sumber yang sama. Sehingga, kebenaran pengetahuan harus berdasarkan normativitas Islam seperti Al-Qur'an dan Hadist (3) Syariat sebagai sistem kehidupan. Integralisme menekankan bahwa hukum Islam bersifat *syamil* (menyeluruh). Ia mengatur cara manusia beribadah, namun juga mengatur bagaimana manusia berbisnis (muamalah), berpolitik (siyasah), dan berkeluarga (munakahat). (4) Kritik terhadap sekularisme. Pendekatan integralistik merupakan antitesis atau lawan dari sekularisme. Jika sekularisme ingin membatasi agama hanya di ruang pribadi atau tempat ibadah, integralisme justru ingin membawa nilai-nilai agama ke ruang publik guna menciptakan tatanan masyarakat yang beradab. Meskipun bersifat

¹⁴³ Haidar Nashir, *Gerakan Islam Syariat : Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 2013), 119-121

menyeluruh, penerapan integralisme dalam sejarah dan pemikiran modern sering kali memiliki spektrum yang luas—mulai dari yang bersifat formalistik (penerapan hukum secara tekstual) hingga yang bersifat substansial (penerapan nilai-nilai etik Islam dalam sistem modern).

Ketiga, pendekatan fikih perempuan yang digagas Siti Musdah Mulia. Metodologi pendekatan fikih perempuannya yang bersifat emansipatoris bukan sekadar membela hak wanita, tetapi mendudukkan kembali prinsip kemanusiaan yang setara dalam Islam.¹⁴⁴ Pendekatan ini menggunakan beberapa prosedur (1) Paradigma tauhid sebagai pembebasan. Bagi Musdah Mulia, tauhid bukan hanya konsep teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga prinsip pembebasan manusia. Jika hanya Allah yang Maha Kuasa, maka tidak boleh ada manusia yang merasa lebih tinggi atau mendominasi manusia lainnya termasuk laki-laki atas perempuan. Penyembahan kepada Allah berarti menolak segala bentuk perbudakan dan subordinasi antar-manusia (2) Tafsir kontekstual. Musdah Mulia menekankan bahwa teks Al-Qur'an dan Hadis tidak turun di ruang hampa. Ada konteks budaya patriarki yang kuat saat itu. Memahami *asbabun nuzul* sangat krusial. Musdah membedakan antara ayat yang bersifat universal dan ayat yang bersifat partikular.

(3) *Maqashid al-Shari'ah*. Pendekatan ini berfokus pada tujuan akhir dari hukum Islam, yaitu kemashlahatan. Bagi Musdah, jika sebuah penafsiran fikih justru melahirkan ketidakadilan, kekerasan, atau merendahkan martabat perempuan, maka penafsiran tersebut dianggap melenceng dari tujuan dasar syariat (*hifz an-nafs dan hifz al-'irdh*). (4) Keadilan hakiki (*substantive justice*). Dalam fikih tradisional, keadilan seringkali bersifat formal. Musdah berargumen bahwa dalam konteks modern di mana banyak perempuan menjadi tulang punggung keluarga, pembagian yang kaku perlu ditinjau ulang demi rasa keadilan yang nyata. Musdah juga melakukan peninjauan kritis terhadap hadis-hadis yang dianggap memojokkan perempuan (misoginis) dengan cara pengujian matan (isi).

¹⁴⁴ Mohammad Alfin Niam, Membaca Ulang Gender dalam Tafsir: Perspektif Hermeneutika Filosofis dan Kritis. *Nida'Al-Qur'an: Jurnal Kajian Quran dan Wanita*, 23(1), 2025, 112-136.

Meskipun sebuah hadis dianggap sahih secara silsilah (sanad), jika isinya bertentangan dengan prinsip keadilan Al-Qur'an atau akal sehat, maka hadis tersebut harus dipahami secara metaforis atau diletakkan dalam konteks sejarahnya saja, bukan sebagai hukum abadi. Pendekatan ini sering dirangkum dalam semangat reformis-modernis, di mana Islam tidak dilihat sebagai kumpulan hukum statis, melainkan nilai-nilai dinamis yang harus selalu relevan dengan martabat manusia.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berfokus pada rumah, sekolah dan lingkungan Wahdah Islamiyah di Manado. Kota Manado merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sulawesi Utara. Jumlah penduduk Muslim di Manado pada tahun 2025 berjumlah 144.752 jiwa (31,3%) dan penduduk Kristen (Protestan) berjumlah 289.366 (62,5%) jiwa.¹⁴⁵ Adapun waktu penelitian berlangsung sejak 01 Juni 2025- 01 April 2026 dengan melibatkan beberapa asisten peneliti perempuan dari kalangan Wahdah Islamiyah. Setiap hari peneliti mendatangi dan kadang menginap dekat pemukiman tersebut hingga bergabung dengan aktivitas tarbiyah dari kelompok Wahdah Islamiyah. Peneliti berkomitmen untuk intens mendalami hal-hal kecil yang sifatnya partikular secara konsisten. Titik tekan peneliti ada pada peran individu dan kelompok pada skala mikro bukan pada skala makro.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber primer ditentukan melalui pertimbangan *expert sampling*.¹⁴⁶ *Expert sampling* adalah sampel dipilih oleh peneliti berdasarkan keahlian atau pengetahuan tinggi dalam bidang keislaman. Tujuannya adalah supaya peneliti dapat memahami landasan substansi dalam mengakses informasi yang diperlukan.

¹⁴⁵ Laporan BPS Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Diakses melalui <https://manadokota.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/fd92369683654509353d9236/kota-manado-dalam-angka-2025.html>

¹⁴⁶ Maiss Ahmad & Stephen Wilkins. Purposive Sampling in Qualitative Research: A Framework for the Entire Journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 2025, 1461-1479.

Adapun sumber data sekunder peneliti akses melalui sumber internal (laporan organisasi Muslimah Wahdah Islamiyah) dan sumber eksternal (laporan lembaga pemerintah, dan sosial media).

Tabel 1.4. Daftar Informan Kunci Penelitian

No.	Sumber Primer	Deskripsi	Sumber Sekunder	Deskripsi
1.	Ustadz Mahmud Daud, Lc	Ketua DPW WI Sulawesi Utara	Peraturan AD/ART WI	Regulasi
2.	Ustadz Muhammad Saiful Haq Amal, S.T	Wakil Ketua DPW WI Sulawesi Utara	Laporan Program Tarbiyah WI	Dokumen
3.	Ustadz Abdurrahman Ever, S.H	Ketua DPD WI Manado	UU Ormas No. 16 Tahun 2017	Regulasi
4.	dr. Sazidah Subetan	Ketua MWI Sulawesi Utara	PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan	Regulasi
5.	Ratnasari	Ketua MWD Manado	Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 Tentang Kerukunan Umat Beragama.	Regulasi
6.	Erma Rahmawati, A.Md.AK	Sekretaris MWD Manado	Laporan Majalah dan Media Massa (Cetak/Online) Islam	Berita
7.	Hasrah, S.TP	Bendahara	Laporan Badan	Dokumen

		MWD Manado	Pusat Statistik (BPS) Kota Manado	
8.	Iin Nur Intifadah S.H	Ketua Unit Kaderisasi Dakwah MWD Manado	Laporan Musyawarah Kerja Wilayah WI Sulawesi Utara	Dokumen
9.	Astri Pangko S.Pt,	Anggota	Chanel Youtube WI Sulawesi Utara	Berita
10.	Dita Wulan Cahyani S.Farm	Anggota	Instagram MWI Sulawesi Utara	Berita
11.	Handa Suwarno S.H.	Anggota	Facebook MWI Sulawesi Utara	Berita
12.	Nurhikma Karim S.Pi	Ketua Unit Pendidikan & Khidmat Al- Qur ' an MWD Manado	Journal of Indonesian Islam	Artikel
13.	Nurul Istiqomah S.Pd,	Anggota	Ulumuna : Journal of Islamic Studies	Artikel
14.	Rina Gusti Rhamadani S.T	Anggota	Al Jamiah : Journal of Islamic Studies	Artikel
15.	Dwiyana A. Baguna, S.Pd	Anggota	Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies	Artikel
16.	Nurdiani S.ST	Ketua Unit Sosial dan Kesehatan MWD Manado	QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies	Artikel
17.	Hijrawati Hapili,	Anggota	IJIMS : Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies	Artikel
18.	Irnowati Kiyai S.H	Anggota	Journal Indonesia and the Malay	Artikel

			World	
19.	Hilda Suwarno S.H.	Anggota	Afkaruna Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies	: Artikel

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data penelitian, maka peneliti melakukan teknik observasi partisipatif, wawancara terstruktur dan mendownload dokumen-dokumen cetak maupun digital. Pertama, untuk keperluan observasi partisipatif, peneliti melakukan beberapa aktivitas (a) tahap infiltrasi dan adaptasi atau *pre-entry*. Di sini, peneliti memastikan bahwa peneliti harus diterima sebagai bagian dari ekosistem kelompok Wahdah Islamiyah di Manado dengan cara menyesuaikan dialek bahasa dan budaya. Peneliti akan menemui pimpinan utama mereka terlebih dahulu. Hal ini karena pertimbangan bahwa dalam konteks warga Salaf, izin formal dari pemerintah seringkali tidaklah cukup sehingga peneliti tetap membutuhkan restu dari dewan murabbi mereka karena itu adalah kunci untuk bisa mengakses informasi secara maksimal.

(b) tahap *live in*. Pada fase ini, peneliti memutuskan untuk terlibat dalam aktivitas tarbiyah. Peneliti akan ikut serta dalam kegiatan dakwah dan pengajian Wahdah Islamiyah. Selain itu, peneliti juga akan terlibat dalam proses kegiatan sosial mereka. Cara ini akan membuka data mengenai aktivisme sosial-keagamaan Wahdah Islamiyah yang seringkali tidak terbaca oleh data-data statistik pemerintah di Manado. Terakhir, peneliti juga akan sering mengunjungi ruang publik dimana tempat biasa anggota Wahdah Islamiyah Manado berkumpul seperti kampus, masjid dan rumah tahfidz qur'an. Ini merupakan medan strategis di mana narasi-narasi asli seringkali muncul.

(c) untuk menyimpan data-data awal observasi, maka peneliti membuat catatan lapangan atau *field notes* dalam bentuk tulisan maupun rekaman suara.

Selanjutnya, peneliti juga akan melakukan pemetaan spasial seperti mencatat bagaimana perempuan Wahdah Islamiyah memanfaatkan ruang publik untuk aktivitas tarbiyah di Manado. Terakhir, peneliti juga akan mencatat masalah sensitivitas budaya dengan cara memperhatikan simbol-simbol keislaman yang mereka tonjolkan. Sebagai observer, tentu peneliti sadar akan menghadapi dilema antara menjadi orang dalam (*insider*) untuk mendapatkan data jujur, dan tetap menjadi orang luar (*outsider*) agar tetap objektif. Namun, peneliti berkomitmen untuk tidak terlalu melebur 100% agar tidak akan kehilangan perspektif yang objektif di lapangan.

Kedua, selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan pengumpulan data awal melalui proses wawancara terstruktur. Hal ini disebabkan untuk memahami aktivisme sosial-keagamaan Muslimah Wahdah Islamiyah di Manado sangat memerlukan pertanyaan yang sistematis namun tetap sensitif terhadap konteks lokal. Mengingat mereka memiliki pola komunikasi yang selektif, maka data yang akurat sangat krusial. Jenis wawancara ini peneliti gunakan dengan alasan agar menghasilkan fleksibilitas (keraguan) yang rendah, standarisasi tinggi, waktu yang efisien serta terukur dan daya analisis akurat. Proses wawancara terstruktur ini akan fokus pada motif jihad tarbiyah dan praktik jihad tarbiyah dalam konteks aktivisme sosial-keagamaan di Manado. Dalam wawancara terstruktur ini, peneliti akan mengikuti urutan pertanyaan yang sama untuk setiap informan agar data dapat dibandingkan secara konsisten. Wawancara akan peneliti lakukan di tempat yang nyaman bagi informan, misalnya di sekolah tempat mereka mengajar, di masjid maupun lewat telepon genggam. Peneliti berupaya menggunakan bahasa yang mudah mereka mengerti. Agar data wawancara bisa tersimpan dengan baik, maka peneliti menggunakan alat rekam audio atau catatan lapangan (*field notes*) untuk menangkap jawaban secara verbatim (apa adanya) dari masing-masing informan terpilih.

Ketiga, selain melakukan pengumpulan data awal melalui proses wawancara terstruktur, peneliti juga mengumpulkan data tambahan dengan mengakses dokumen-dokumen internal maupun eksternal yang terkait dengan

penelitian di lapangan. Dokumen tersebut meliputi Peraturan AD/ART WI, Laporan Program Tarbiyah WI, UU Ormas No. 16 Tahun 2017, PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Bersama Menteri (PBM) Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 9 dan No. 8 Tahun 2006 Tentang Kerukunan Umat Beragama, Laporan Majalah dan Media Massa (Cetak/Online) Islam, Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Manado, Laporan Musyawarah Kerja Wilayah WI Sulawesi Utara, Chanel Youtube WI Sulawesi Utara, Instagram MWI Sulawesi Utara, Facebook MWI Sulawesi Utara, Journal of Indonesian Islam, Ulumuna : Journal of Islamic Studies, Al Jamiah : Journal of Islamic Studies, Studia Islamika : Indonesian Journal for Islamic Studies , QIJIS : Qudus International Journal of Islamic Studies , IJIMS : Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Journal Indonesia and the Malay World dan Afkaruna : Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies.

Keseluruhan data yang terkumpul akan diolah dalam tahap *editing* dengan memeriksa unsur kelengkapan (*completeness*) data primer dan sekunder, unsur keterbacaan (*legibility*) untuk memastikan data bisa dibaca kembali atau mengubah bahasa lisan yang tumpang tindih menjadi teks yang runut tanpa menghilangkan makna aslinya, unsur kejelasan makna (*clarity*) untuk memberikan catatan pinggir atau penjelasan tambahan dalam kurung untuk memperjelas konteks data tersebut sehingga tidak terjadi salah tafsir dan unsur konsistensi (*consistency*) untuk memeriksa apakah ada kontradiksi yang mencolok dalam data yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut. Jika ditemukan inkonsistensi yang tidak rasional, empiris dan logis, maka peneliti akan melaksanakan wawancara ulang atau verifikasi data.. Selanjutnya, tahap *coding* dengan memberikan pengkodean terbuka (*open coding*) melalui pembacaan terhadap semua transkrip data baris demi baris dan memberikan label kategori pada data-data dominan yang muncul. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi data prioritas, pengkodean aksial (*axial coding*) dengan cara menghubungkan kategori dengan sub-kategori. Di sini, peneliti akan mulai melihat sebab-akibat,

konteks, dan interaksi. Tujuannya ialah guna mengorganisir kode-kode yang berserakan menjadi struktur yang lebih sistematis dan pengkodean selektif (*selective coding*) melalui tindakan memilih satu kategori inti yang paling mewakili seluruh penelitian dan secara sistematis menghubungkannya dengan kategori lain. Tujuannya adalah untuk membangun teori atau narasi utama dari penelitian di lapangan.

Terakhir, tahap *mapping* dengan menentukan *mind map* yaitu menempatkan fenomena sentral di tengah dan menyebarkan tema-tema pendukung di sekelilingnya, *cognitive map* yaitu memetakan alur berpikir atau persepsi responden mengenai suatu masalah dan *relational map* menggunakan tanda panah untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat atau pengaruh antar variabel kualitatif. Tujuan dari mapping ini ialah untuk membantu peneliti agar tidak tenggelam dalam kelimpahan informasi, memudahkan peneliti lain untuk melihat bagaimana peneliti menarik kesimpulan dari data mentah dan memudahkan penemuan tema besar yang mungkin terlewat jika hanya membaca teks secara linear.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pertama, melakukan epoche (*bracketing*). Dimana, sebelum mulai menganalisis, peneliti akan menyisihkan prasangka, asumsi, dan pengetahuan pribadi tentang masalah konservatisme beragama kelomok Wahdah Islamiyah di Manado. Tujuannya agar peneliti bisa melihat data secara murni tanpa bias subjektif. Kedua, melakukan horisonalisasi (*horizontalization*) dimana peneliti mulai menelaah transkrip wawancara dan memberikan bobot yang sama pada setiap pernyataan subjek. Tujuannya agar peneliti bisa mengidentifikasi informasi-informasi penting dan mengeliminasi informasi-informasi yang tidak penting. Ketiga, melakukan kluster makna (*cluster of meaning*) dimana pernyataan-pernyataan penting yang sudah dikumpulkan akan kami dikelompokkan ke dalam unit-unit makna yang lebih luas, yang sering

disebut sebagai tema sentral. Keempat, melakukan deskripsi tekstural (*textural description*) dimana peneliti menuliskan deskripsi tentang apa yang dialami oleh partisipan. Ini melibatkan narasi yang menggunakan contoh kutipan langsung dari data untuk menggambarkan pengalaman tersebut secara objektif. Kelima, melakukan deskripsi struktural (*structural description*) dimana peneliti berupaya mencari refleksi tentang pengaturan, konteks, dan situasi yang memengaruhi pengalaman tersebut. Keenam, melakukan sintesis esensi (*essential invariant structure*) dimana peneliti akan menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural untuk menulis ringkasan yang menyampaikan esensi dari fenomena tersebut.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian fenomenologi sosial adalah langkah krusial untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat, kredibel, dapat diandalkan, dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴⁷ Pertama, peneliti melakukan uji kredibilitas. Dengan mewawancarai berbagai pihak secara bergantian seperti dengan kader, murabbi, tokoh masyarakat maupun keluarga dari para kader itu sendiri untuk memastikan peristiwa jihad tarbiyah tersebut. Peneliti juga membandingkan data dari hasil wawancara dengan hasil observasi partisipatif misalnya ikut hadir dalam kegiatan halaqah, daurah, atau kajian umum dan studi dokumen seperti modul tarbiyah, silabus, atau laporan kegiatan Wahdah Islamiyah Manado. Selain itu, peneliti intens mengunjungi dan menghubungi para informan dalam waktu yang cukup lama agar terbangun kedekatan dan kepercayaan (*rapport*), sehingga informan tidak menutupi informasi atau hanya memberikan jawaban normatif. Langkah selanjutnya, peneliti melakukan pengamatan mendalam dengan cara mengamati inkonsistensi atau pola-pola unik di lapangan. Setelah itu, peneliti mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada para informan untuk mencapai kesepakatan.

¹⁴⁷ David L. Altheide & John M. Johnson, *Kriteria Penilaian Validitas Interpretatif Penelitian Kualitatif*, dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (Ed), *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 637-656

Kedua, peneliti melakukan uji kredibilitas dengan memberikan deskripsi yang sangat kaya, detail, dan mendalam tentang konteks sosial, budaya, dan agama di Manado. Di sini, peneliti menggambarkan secara spesifik bagaimana struktur organisasi Muslimah Wahdah di sana, profil anggotanya, serta bentuk nyata dari jihad tarbiyah yang mereka lakukan. Tujuannya agar semakin mudah pembaca atau peneliti luar menilai apakah konteks ini relevan dengan situasi di tempat lain. Ketiga, peneliti melakukan uji dependabilitas. Di sini, peneliti memastikan konsistensi semua data lapangan agar tidak berubah. Sehingga, jika ada peneliti lain yang menelusuri jejak penelitian ini seperti catatan lapangan (field notes), rekaman audio, transkrip wawancara, draf koding data, hingga jurnal refleksi peneliti, maka mereka bisa melihat proses metodologis yang masuk akal dan sistematis. Setelah hal ini dikerjakan, maka peneliti meminta bantuan dosen pembimbing atau auditor independen untuk memeriksa keseluruhan proses penelitian, mulai dari penentuan masalah, pemilihan informan, hingga teknik analisis data.

Keempat, peneliti melakukan uji konfirmabilitas untuk menguji apakah hasil penelitian benar-benar berasal dari data di lapangan, bukan dari bias, ideologi, atau kepentingan pribadi peneliti. Di sini, peneliti akan membuktikan bahwa kesimpulan mengenai jihad tarbiyah ditarik secara logis dari transkrip observasi, wawancara maupun dokumen di lapangan. Karena topik ini berkaitan dengan agama dan pergerakan, sangat rentan bagi peneliti untuk menjadi tidak objektif. Oleh sebab itu, peneliti terus melakukan *bracketing* (menunda/memisahkan asumsi pribadi) dan membiarkan data yang berbicara. Pada dasarnya, kerja-kerja sosiologis maupun antropologis bukanlah mempelajari budaya masyarakat melainkan belajar bersama masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, status kebenaran dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pisau analisis untuk menilai aktivisme sosial-religius Muslimah Wahdah Islamiyah yang sedang melakukan jihad tarbiyah di wilayah minoritas Muslim Manado, Sulawesi Utara.